

Pendekatan *Continuity of Care* Terhadap Keberhasilan Laktasi pada Ibu Postpartum

Nur Ika Sari¹, Masruroh²

1 Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, ikasarinur38@gmail.com

2 Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, masrurohazzam@gmail.com

Korespondensi Email : ikasarinur38@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2026-05-17

Accepted, 2026-05-22

Published, 2026-06-24

Keywords: Continuity of Care, Postpartum, Lactation, Breastfeeding, Breast Milk..

Kata Kunci: Continuity of Care, Postpartum, Laktasi, Menyusui, ASI

Abstract

The postpartum period is an important phase in the success of lactation, especially for primiparous mothers who have no previous breastfeeding experience. The Continuity of Care (CoC) approach is one of the midwifery care models that provides continuous care to improve lactation success. This study used a case study design on Mrs. A, a 24-year-old P1A0 physiological postpartum mother who received care starting from the third trimester of pregnancy, childbirth, postpartum period, until newborn care. Data were obtained through interviews, observations, physical examinations, and medical record documentation. The care provided included lactation education, emotional support, proper breastfeeding techniques, breast care, and oxytocin massage. The results showed that the CoC approach helped improve lactation success, characterized by increased breast milk production each day, active breastfeeding behavior of the baby, absence of breast engorgement, and increased maternal confidence in breastfeeding. Evaluation of breast milk production showed a gradual increase, with approximately 10–15 ml per feeding on the first day in the form of colostrum, increasing to 20–30 ml on the second day, 30–60 ml on the third day, and reaching 60–90 ml per feeding from the fourth to seventh postpartum day. The Continuity of Care approach was effective in supporting lactation success in primiparous postpartum mothers through continuous monitoring, education, and psychological support.

Abstrak

Masa postpartum merupakan periode penting dalam keberhasilan proses laktasi, terutama pada ibu primipara yang belum memiliki pengalaman menyusui. Pendekatan Continuity of Care (CoC) menjadi salah satu model pelayanan kebidanan yang memberikan asuhan berkesinambungan untuk meningkatkan keberhasilan laktasi. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus pada Ny. F usia 26 tahun P1A0 postpartum fisiologis yang diberikan asuhan mulai trimester III kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. Data diperoleh melalui wawancara, observasi,

pemeriksaan fisik, dan dokumentasi rekam medis. Asuhan yang diberikan meliputi edukasi laktasi, dukungan emosional, teknik menyusui yang benar, breast care, dan pijat oksitosin. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan CoC membantu meningkatkan keberhasilan laktasi ditandai dengan peningkatan produksi ASI setiap hari, bayi menyusui aktif, tidak terdapat bendungan ASI, serta meningkatnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Evaluasi produksi ASI menunjukkan peningkatan bertahap, yaitu hari pertama sekitar 10–15 ml setiap kali menyusui berupa kolostrum, hari kedua meningkat menjadi 20–30 ml, hari ketiga sekitar 30–60 ml, dan hari keempat hingga ketujuh produksi ASI mencapai 60–90 ml setiap kali menyusui. Pendekatan Continuity of Care efektif dalam mendukung keberhasilan laktasi pada ibu postpartum primipara melalui pemantauan berkelanjutan, edukasi, dan dukungan psikologis.

Pendahuluan

Masa postpartum merupakan salah satu periode kritis dalam siklus reproduksi perempuan yang dimulai setelah persalinan hingga enam minggu postpartum. Pada masa ini ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial yang membutuhkan adaptasi secara menyeluruh. Salah satu proses fisiologis penting pada masa postpartum adalah laktasi atau produksi ASI sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi baru lahir. Keberhasilan laktasi menjadi indikator penting dalam kesehatan ibu dan bayi karena pemberian ASI memiliki manfaat besar terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan sistem imun bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pemberian ASI sejak satu jam pertama kehidupan mampu menurunkan risiko kematian neonatal dan meningkatkan kualitas kesehatan bayi (World Health Organization, 2018). Selain bermanfaat bagi bayi, menyusui juga memberikan manfaat bagi ibu seperti membantu proses involusi uterus, mengurangi risiko perdarahan postpartum, mempercepat pemulihan fisik ibu, serta meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi. Oleh karena itu, keberhasilan menyusui menjadi salah satu fokus penting dalam pelayanan kebidanan postpartum. Namun dalam praktiknya, proses laktasi tidak selalu berjalan optimal (Roesli, 2018). Banyak ibu postpartum mengalami hambatan dalam pemberian ASI terutama pada hari-hari pertama setelah persalinan. Hambatan tersebut dapat berupa produksi ASI yang belum lancar, puting lecet, bendungan ASI, teknik menyusui yang salah, kurangnya pengetahuan ibu, hingga kecemasan dan kelelahan yang memengaruhi refleks pengeluaran ASI. Pada ibu primipara, masalah laktasi lebih sering terjadi karena ibu belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sehingga cenderung merasa takut, cemas, dan kurang percaya diri.

Keadaan psikologis ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan laktasi (Bobak, 2017). Stres dan kecemasan dapat menghambat hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI. Sebaliknya, ibu yang merasa nyaman, tenang, dan mendapatkan dukungan emosional cenderung memiliki produksi ASI yang lebih baik. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui pada masa postpartum. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran ASI adalah pijat oksitosin (Marmi, 2017). Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan sepanjang tulang belakang hingga scapula yang bertujuan merangsang hormon oksitosin sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Selain membantu meningkatkan produksi ASI, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi sehingga membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kenyamanan ibu postpartum. Selain

intervensi fisik, pendekatan pelayanan kebidanan yang komprehensif dan berkesinambungan juga memiliki peran penting dalam keberhasilan laktasi (Homer, 2019). Pendekatan *Continuity of Care (CoC)* merupakan model pelayanan kebidanan yang diberikan secara terus-menerus mulai masa kehamilan, persalinan, postpartum, bayi baru lahir hingga keluarga berencana (World Health Organization, 2020). Pendekatan ini memungkinkan bidan melakukan pemantauan secara menyeluruh, memberikan edukasi secara bertahap, serta membangun hubungan terapeutik dengan ibu. Dalam pendekatan CoC, bidan tidak hanya berfokus pada kondisi fisik ibu tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan emosional. Hubungan yang baik antara bidan dan ibu memungkinkan ibu lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan sehingga masalah menyusui dapat segera ditangani. Pendampingan yang berkesinambungan juga membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu primipara dalam menjalankan perannya sebagai ibu menyusui.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Continuity of Care* efektif meningkatkan keberhasilan menyusui dan kepuasan ibu terhadap pelayanan kebidanan (Homer, 2019). Asuhan yang diberikan secara berkelanjutan membantu ibu memahami proses laktasi, memperbaiki teknik menyusui, serta meningkatkan kesiapan mental ibu postpartum. Dengan demikian, pendekatan CoC menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan laktasi. Kasus ini penting dipaparkan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pendekatan *Continuity of Care* terhadap keberhasilan laktasi pada ibu postpartum primipara. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pelayanan kebidanan berbasis *evidence based practice* untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi.

Masa postpartum merupakan periode adaptasi fisiologis dan psikologis yang penting bagi ibu setelah persalinan. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan pada tubuh ibu, termasuk proses involusi uterus dan proses laktasi. Keberhasilan laktasi menjadi salah satu indikator penting dalam kesehatan ibu dan bayi karena ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi baru lahir. WHO merekomendasikan pemberian ASI sejak satu jam pertama kelahiran dan dilanjutkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi (World Health Organization, 2018). Namun demikian, proses laktasi tidak selalu berjalan lancar. Banyak ibu postpartum mengalami hambatan seperti produksi ASI yang kurang, puting lecet, bendungan ASI, kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui, hingga kecemasan yang memengaruhi refleks pengeluaran ASI. Faktor psikologis ibu juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui karena stres dan kecemasan dapat menghambat hormon oksitosin. Pendekatan *Continuity of Care (CoC)* merupakan model asuhan kebidanan berkelanjutan yang diberikan mulai masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir hingga keluarga berencana. Pendekatan ini memungkinkan bidan melakukan pemantauan dan pendampingan secara menyeluruh sehingga masalah yang muncul dapat dideteksi dan ditangani lebih awal.

Dalam praktik kebidanan modern, CoC tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga dukungan emosional dan edukasi kepada ibu serta keluarga. Pendampingan yang berkesinambungan membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui, memperbaiki teknik laktasi, dan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. Keberhasilan laktasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti frekuensi menyusui, perlekatan bayi, kondisi psikologis ibu, dukungan keluarga, status gizi, serta kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan CoC dinilai efektif karena mampu memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkesinambungan selama masa postpartum. Kasus ini penting dipaparkan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pendekatan *Continuity of Care* dalam meningkatkan keberhasilan laktasi pada ibu postpartum primipara. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan yang optimal selama masa nifas.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada Ny. F usia 26 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bringin. Asuhan diberikan secara *Continuity of Care* mulai trimester III kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi rekam medis. Data yang diperoleh meliputi kondisi ibu selama kehamilan, proses persalinan, penerapan Birth Ball (Gymball) pada kala I persalinan, serta kondisi bayi baru lahir. Asuhan yang diberikan meliputi edukasi persiapan persalinan, pendampingan persalinan, penerapan Birth Ball (Gymball), pemantauan kemajuan persalinan, dan perawatan bayi baru lahir. Data dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan teori serta *evidence based practice* kebidanan. Prinsip etik diterapkan dalam studi kasus ini dengan melakukan perizinan sebelum pengambilan data, memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat asuhan kepada klien, serta memperoleh *informed consent* sebagai bentuk persetujuan responden. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas dan seluruh informasi yang diperoleh selama proses pengambilan data hingga penyusunan laporan sehingga privasi klien tetap terjaga.

Hasil dan Pembahasan

Asuhan kebidanan *Continuity of Care* pada Ny. F menunjukkan bahwa pendekatan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan laktasi pada masa postpartum. Selama masa kehamilan trimester III, ibu telah diberikan edukasi mengenai persiapan menyusui, manfaat ASI, teknik perlekatan yang benar, serta pentingnya pemberian ASI sejak dini. Edukasi yang diberikan secara bertahap membuat ibu lebih siap menghadapi masa menyusui setelah persalinan. Pada kala IV persalinan dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan hasil bayi mampu mencari puting susu secara alami dan mulai menyusu dalam satu jam pertama kehidupan. IMD berperan penting dalam merangsang hormon prolaktin dan oksitosin sehingga membantu mempercepat produksi ASI. Kontak kulit antara ibu dan bayi juga meningkatkan *bonding attachment* yang mendukung keberhasilan menyusui.

Hari pertama postpartum, ibu mengeluh ASI belum keluar banyak dan merasa khawatir bayinya tidak cukup menyusu. Kondisi ini merupakan hal fisiologis karena produksi kolostrum pada awal postpartum memang masih sedikit namun sangat kaya nutrisi dan antibodi. Bidan memberikan edukasi bahwa semakin sering bayi menyusu maka produksi ASI akan meningkat. Dukungan emosional yang diberikan membantu menurunkan kecemasan ibu sehingga refleks oksitosin dapat bekerja lebih optimal. Pemeriksaan payudara menunjukkan tidak terdapat bendungan ASI maupun puting lecet. Bidan mengajarkan teknik menyusui yang benar, posisi menyusui yang nyaman, serta melakukan pijat oksitosin pada area sepanjang tulang belakang hingga scapula ibu. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang hormon oksitosin sehingga membantu memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu, ibu juga diajarkan *breast care* untuk menjaga kebersihan dan kesehatan payudara. Kombinasi intervensi tersebut membantu meningkatkan kenyamanan ibu dan mencegah komplikasi laktasi.

Pada kunjungan nifas berikutnya, produksi ASI ibu meningkat secara bertahap. Hari pertama postpartum ASI yang keluar masih sedikit berupa kolostrum sekitar 10–15 ml setiap kali menyusui. Hari kedua produksi meningkat menjadi 20–30 ml, kemudian hari ketiga mencapai 30–60 ml setiap kali menyusui. Memasuki hari keempat hingga ketujuh postpartum, produksi ASI menjadi lebih lancar sekitar 60–90 ml setiap kali menyusui. Bayi tampak menyusu aktif, frekuensi BAK bayi normal, dan berat badan bayi mengalami peningkatan sesuai usia. Ibu juga tampak lebih percaya diri dalam menyusui dan mampu melakukan teknik menyusui secara mandiri.

Keberhasilan laktasi pada kasus ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yaitu edukasi yang berkesinambungan, dukungan emosional, teknik menyusui yang benar, serta pendampingan intensif dari bidan melalui pendekatan *Continuity of Care* (Sandall et al.,

2018). Pada ibu primipara, pendampingan lebih dibutuhkan karena ibu belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sehingga lebih rentan mengalami kecemasan dan ketidakpercayaan diri dalam proses laktasi (Bobak, 2017). Hubungan yang baik antara bidan dan ibu meningkatkan kenyamanan ibu dalam menyampaikan keluhan sehingga masalah laktasi dapat segera diatasi. Pendekatan Continuity of Care terbukti membantu meningkatkan kesiapan fisik dan psikologis ibu postpartum (Sandall et al., 2018). Pemantauan secara berkelanjutan memungkinkan bidan mendeteksi dini hambatan menyusui seperti bendungan ASI, puting lecet, maupun kecemasan ibu. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam edukasi juga membantu menciptakan dukungan yang positif selama proses menyusui (Rollins et al., 2023).

Secara fisiologis, keberhasilan laktasi dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Prolaktin berperan dalam produksi ASI sedangkan oksitosin membantu pengeluaran ASI (let down reflex). Keadaan emosional ibu sangat memengaruhi kerja hormon oksitosin. Ibu yang merasa tenang, nyaman, dan mendapat dukungan cenderung memiliki refleks pengeluaran ASI yang lebih baik dibandingkan ibu yang mengalami stres atau kecemasan (Bobak, 2017).

Pada kasus Ny. F, awal postpartum ibu tampak cemas karena ASI yang keluar masih sedikit berupa kolostrum. Ibu menganggap bayinya belum kenyang dan khawatir produksi ASI tidak lancar. Setelah diberikan edukasi mengenai proses fisiologis produksi ASI dan manfaat kolostrum, ibu mulai memahami bahwa pengeluaran ASI pada hari pertama postpartum memang masih sedikit namun cukup untuk memenuhi kebutuhan lambung bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2023). Dukungan emosional yang diberikan secara berkesinambungan membantu ibu menjadi lebih tenang dan percaya diri. Keadaan emosional yang lebih stabil setelah diberikan pendampingan menunjukkan bahwa dukungan psikologis memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan laktasi. Secara fisiologis, kondisi stres dan kecemasan dapat meningkatkan hormon kortisol yang menghambat kerja hormon oksitosin. Sebaliknya, ibu yang merasa nyaman dan rileks akan lebih mudah mengalami let down reflex sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar (Bobak, 2017).

Hasil ini sesuai dengan teori Bobak yang menyatakan bahwa kondisi psikologis ibu sangat memengaruhi proses laktasi. Selain faktor psikologis, keberhasilan laktasi pada ibu postpartum juga dipengaruhi oleh frekuensi menyusui, pelekatan yang benar, status kesehatan ibu, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Bobak, 2017; Victora et al., 2016). Hal ini sesuai dengan teori Bobak (2017) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis ibu sangat memengaruhi proses laktasi. Selain faktor psikologis, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi keberhasilan laktasi pada ibu postpartum. Faktor pertama adalah frekuensi menyusui. Semakin sering bayi menyusu maka rangsangan terhadap hormon prolaktin dan oksitosin semakin meningkat sehingga produksi ASI menjadi lebih banyak (Bobak, 2017).

Pada kasus ini bayi menyusu secara *on demand* sehingga membantu mempercepat kelancaran produksi ASI. Faktor kedua adalah teknik perlekatan dan posisi menyusui. Teknik menyusui yang benar membantu bayi mendapatkan ASI secara optimal dan mencegah terjadinya puting lecet maupun bendungan ASI. Bidan memberikan edukasi mengenai posisi menyusui yang nyaman, cara memegang bayi, serta tanda perlekatan yang benar sehingga ibu mampu menyusui dengan lebih efektif. Faktor ketiga adalah dukungan keluarga. Dukungan suami dan keluarga membantu meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri ibu selama menyusui (Bobak, 2017). Pada kasus Ny. F, keluarga memberikan dukungan emosional dengan membantu kebutuhan ibu selama masa nifas sehingga ibu dapat lebih fokus dalam proses menyusui. Faktor berikutnya adalah intervensi pijat oksitosin yang diberikan selama masa postpartum. Pijat oksitosin membantu merangsang hormon oksitosin sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Selain meningkatkan produksi ASI, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi dan mengurangi ketegangan pada ibu postpartum. Setelah dilakukan pijat oksitosin, ibu mengatakan payudara terasa lebih

nyaman dan ASI keluar lebih lancar dibanding sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum. Ibu yang mendapatkan pijat oksitosin memiliki pengeluaran ASI yang lebih lancar dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan pijat oksitosin. Penelitian oleh Sari et al. (2022) juga menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan refleksi pengeluaran ASI (let down reflex) melalui stimulasi hormon oksitosin sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian, pemberian pijat oksitosin pada Ny. F merupakan salah satu upaya yang mendukung kelancaran produksi dan pengeluaran ASI selama masa postpartum (Wulandari & Handayani, 2021; Sari et al., 2022).

Status nutrisi dan kondisi fisik ibu juga memengaruhi keberhasilan laktasi. Ibu postpartum membutuhkan asupan nutrisi yang cukup terutama cairan, protein, dan kalori untuk mendukung produksi ASI (Maryunani, 2016). Bidan memberikan edukasi mengenai pola makan seimbang dan pentingnya istirahat yang cukup agar kondisi fisik ibu tetap optimal selama menyusui. Pendekatan *Continuity of Care* menjadi faktor penting yang menghubungkan seluruh aspek tersebut. Asuhan yang diberikan secara berkelanjutan memungkinkan bidan melakukan pemantauan kondisi ibu secara menyeluruh, memberikan edukasi secara bertahap, serta membantu ibu mengatasi masalah menyusui sejak dini. Hubungan terapeutik yang terjalin antara bidan dan ibu membuat ibu lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan dan merasa lebih nyaman selama masa postpartum (World Health Organization, 2020).

Dengan demikian, keberhasilan laktasi pada ibu postpartum primipara dipengaruhi oleh kombinasi faktor fisiologis, psikologis, dukungan keluarga, teknik menyusui, frekuensi menyusui, status nutrisi, serta kualitas pendampingan tenaga kesehatan. Pendekatan *Continuity of Care* terbukti efektif dalam membantu ibu melewati proses adaptasi postpartum dan meningkatkan keberhasilan menyusui secara optimal. Hasil kasus ini sejalan dengan penelitian Homer (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan *Continuity of Care* mampu meningkatkan keberhasilan menyusui dan kepuasan ibu terhadap pelayanan kebidanan. Pendampingan yang konsisten membuat ibu merasa lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan peran barunya sebagai ibu menyusui, terutama pada ibu primipara yang masih berada pada tahap adaptasi awal setelah persalinan. (Homer, 2019)

Simpulan dan Saran

Asuhan kebidanan dengan pendekatan *Continuity of Care* pada Ny. F usia 26 tahun P1A0 postpartum fisiologis menunjukkan hasil yang efektif terhadap keberhasilan laktasi pada ibu postpartum primipara. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak masa kehamilan, persalinan, hingga nifas membantu meningkatkan kesiapan fisik dan psikologis ibu dalam menyusui. Keberhasilan laktasi ditunjukkan dengan meningkatnya produksi ASI setiap hari, tidak adanya bendungan ASI maupun puting lecet, bayi menyusu aktif, serta meningkatnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Intervensi berupa edukasi laktasi, teknik menyusui yang benar, dukungan emosional, breast care, dan pijat oksitosin membantu memperlancar pengeluaran ASI serta meningkatkan kenyamanan ibu selama masa postpartum. Selain faktor fisiologis, kondisi psikologis ibu juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan laktasi. Dukungan keluarga, rasa nyaman, dan pendampingan bidan membantu mengurangi kecemasan ibu primipara sehingga refleksi oksitosin dapat bekerja lebih optimal. Dengan demikian, pendekatan *Continuity of Care* terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan laktasi secara komprehensif pada ibu postpartum primipara.

Bidan diharapkan dapat terus menerapkan pendekatan *Continuity of Care* dalam pelayanan kebidanan khususnya pada masa postpartum untuk meningkatkan keberhasilan laktasi. Edukasi mengenai teknik menyusui, perawatan payudara, dan pijat oksitosin perlu diberikan secara bertahap dan berkesinambungan agar ibu lebih siap dalam proses menyusui. Fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan mendukung pelaksanaan asuhan

postpartum yang komprehensif dengan menyediakan edukasi laktasi dan pendampingan menyusui bagi ibu postpartum terutama primipara. Selain itu, keluarga diharapkan memberikan dukungan emosional dan membantu memenuhi kebutuhan ibu selama masa nifas agar ibu merasa nyaman dan percaya diri dalam menyusui.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ketua program studi Profesi Kebidanan. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyusunan laporan ini.

Daftar Pustaka

- Bobak, I. M. (2017). Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC.
- Homer, C. S. E., Friberg, I. K., Dias, M. A. B., ten Hoope-Bender, P., Sandall, J., Speciale, A. M., & Bartlett, L. A. (2019). The projected effect of scaling up midwifery. *The Lancet*, 384(9948), 1146–1157.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pelayanan Kesehatan Masa Nifas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marmi. (2017). Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryunani, A. (2016). Inisiasi Menyusu Dini dan Manajemen Laktasi. Jakarta: TIM.
- Rollins, N. C., Bhandari, N., Hajeebhoy, N., Horton, S., Lutter, C. K., Martinez, J. C., Piwoz, E. G., Richter, L. M., & Victora, C. G. (2023). Why invest, and what it will take to improve breastfeeding practices? *The Lancet*, 387(10017), 491–504.
- Roesli, U. (2018). Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sandall, J., Soltani, H., Gates, S., Shennan, A., & Devane, D. (2018). Midwife-led continuity models versus other models of care for childbearing women. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4(4), CD004667.
- Sari, R., Fitriani, D., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 85–92.
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., & Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490.
- World Health Organization. (2018). Guideline: Counselling of Women to Improve Breastfeeding Practices. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). Midwifery Continuity of Care Model. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, N., & Handayani, T. (2021). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–52..